

## PENGARUH INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA

**Emia Perangin Angin<sup>1</sup>, Fais Irawan<sup>2</sup>, Stevani Nababan<sup>3</sup>, Evi Syuriani<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Medan<sup>1</sup>, Universitas Negeri Medan<sup>2</sup>, Universitas Negeri Medan<sup>3</sup>,  
Universitas Negeri Medan<sup>4</sup>

pos-el: [emiamei29@gmail.com](mailto:emiamei29@gmail.com)<sup>1</sup>, [faisirawan80@gmail.com](mailto:faisirawan80@gmail.com)<sup>2</sup>, [stevaninababan25@gmail.com](mailto:stevaninababan25@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[eviharahap21@unimed.ac.id](mailto:eviharahap21@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 2013–2022. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil uji normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,383, artinya 38,3% variasi nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi. Persamaan regresi  $Y = 14848.762 - 2.596X$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi 1 satuan menyebabkan pelemahan nilai tukar sebesar 2,596 poin. Temuan ini konsisten dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa inflasi tinggi mengurangi daya beli mata uang domestik, sehingga memicu depresiasi. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan pentingnya pengendalian inflasi untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

**Kata kunci :** *Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Stabilitas Moneter, Indonesia*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of inflation on the exchange rate of the Indonesian Rupiah during the 2013–2022 period. The method used is simple linear regression analysis with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS). Classical assumption tests (normality, autocorrelation, and heteroscedasticity) confirm the validity of the regression model. The results reveal that inflation has a significant negative effect on the exchange rate, with a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.383, indicating that 38.3 persen of exchange rate fluctuations are influenced by inflation. The regression equation  $Y = 14848.762 - 2.596X$  shows that a 1 persen increase in inflation leads to a 2.596-point depreciation of the exchange rate. These findings align with the Purchasing Power Parity (PPP) theory and prior research, suggesting that high inflation reduces domestic currency purchasing power, triggering depreciation. Policy implications highlight the importance of inflation control to maintain exchange rate stability and promote sustainable economic growth.*

**Keywords:** *Inflation, Rupiah Exchange Rate, Monetary Stability, Indonesia*

## 1. PENDAHULUAN

Nilai tukar merupakan indikator makroekonomi yang memainkan peran sentral dalam stabilitas perekonomian suatu negara, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sebagai harga relatif suatu mata uang terhadap mata uang asing, nilai tukar tidak hanya memengaruhi perdagangan internasional dan arus modal, tetapi juga berinteraksi secara dinamis dengan variabel-variabel ekonomi

domestik, termasuk inflasi.

Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, mempengaruhi daya saing ekspor, dan berpotensi memicu tekanan inflasi melalui kenaikan harga barang impor. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan nilai tukar, khususnya peran inflasi sebagai salah satu determinan utamanya, menjadi landasan

penting bagi perumusan kebijakan moneter yang efektif. Inflasi, sebagai cerminan kestabilan harga domestik, memiliki hubungan timbal balik yang kompleks dengan nilai tukar. Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) yang diperkenalkan oleh Cassel (1918), menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri untuk mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antara dua negara. Artinya, jika inflasi domestik lebih tinggi daripada inflasi di negara mitra dagang, mata uang domestik cenderung mengalami depresiasi untuk mempertahankan kesetimbangan daya beli. Mekanisme ini diperkuat oleh pendekatan moneter terhadap nilai tukar Dornbusch (1976), yang menekankan bahwa kebijakan moneter yang longgar seringkali ditandai dengan tingginya inflasi dapat mengurangi daya tarik mata uang domestik di pasar global, sehingga memperlemah nilai tukar.

Empat tahun terakhir (2019-2022) menunjukkan perubahan penting pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Tahun 2019 ditandai stabilitas kurs di rentang Rp14.000–14.500 per USD dengan laju inflasi tahunan rata-rata 2,8%. Awal 2020, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan pelemahan ekstrem hingga Rp16.000 per USD pada April 2020, meskipun inflasi tercatat rendah di level 1,9% karena penurunan permintaan. Pemulihan ekonomi tahun 2021 berhasil mengembalikan nilai Rupiah ke Rp14.200 per USD di akhir Desember 2021. Namun pada 2022, ketegangan geopolitik pasca-invasi Rusia ke Ukraina mendorong pelemahan mata uang domestik ke Rp15.100 per USD pada September 2022, bersamaan kenaikan inflasi domestik mencapai 5,95%.

Gambar 1 memvisualisasikan hubungan historis antara inflasi dan pergerakan Rupiah/USD selama 2013-

2022, menunjukkan pola korelasi terutama selama periode ketidakstabilan ekonomi tahun 2020 dan 2022

Gambar 1. Grafik Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar tahun 2013-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS)

Berdasarkan grafik tersebut, periode Januari-September 2022 memperlihatkan peningkatan inflasi Indonesia dari 2,18% menjadi 5,95%, diiringi pelemahan Rupiah dari Rp14.300/USD menjadi Rp15.100/USD. Data empiris dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2022 memperlihatkan pola yang konsisten dengan teori ini. Selama periode Januari hingga September 2022, tingkat inflasi Indonesia meningkat dari 2,18% menjadi 5,95%, diiringi oleh pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dari Rp14.300/USD menjadi Rp15.100/USD. Korelasi positif antara kedua variabel ini mengindikasikan bahwa tekanan inflasi domestik berkontribusi terhadap depresiasi Rupiah, sekaligus membuka peluang terjadinya imported inflation akibat kenaikan harga barang impor. Fenomena ini sejalan dengan temuan Edwards (1989), dalam studi lintas-negara yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi 1% dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar sebesar 0,6% pada ekonomi berkembang.

Namun, hubungan antara inflasi dan nilai tukar tidak selalu bersifat

linier. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Taylor (1993) dan Calvo, G. A., & Reinhart (2002), mengungkapkan bahwa interaksi antara kedua variabel ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor perantara seperti suku bunga, neraca perdagangan, dan ekspektasi pasar. Sebagai contoh, kebijakan pengetatan moneter (misalnya kenaikan suku bunga) yang bertujuan mengendalikan inflasi dapat menarik arus modal asing, sehingga memberikan apresiasi terhadap mata uang domestik. Di sisi lain, defisit neraca perdagangan yang terjadi bersamaan dengan tingginya inflasi dapat memperburuk tekanan terhadap nilai tukar. Dengan demikian, analisis mengenai pengaruh inflasi terhadap nilai tukar perlu mempertimbangkan konteks makroekonomi yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengaruh inflasi terhadap nilai tukar Rupiah dengan mempertimbangkan variabel-variabel perantara yang relevan. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi literatur yang ada, sekaligus menjadi masukan bagi otoritas moneter dalam merancang kebijakan yang mampu menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi. Dalam jangka panjang, pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara kedua variabel ini akan mendukung perumusan strategi ekonomi yang berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi gejolak pasar global yang semakin tidak pasti.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan mencakup uji asumsi klasik, analisis deskriptif dan analisis

regresi linier sederhana. Pertama-tama, data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia untuk periode 2013–2022 dianalisis secara deskriptif guna menggambarkan tren inflasi dan nilai tukar rupiah selama kurun waktu tersebut. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pola fluktuasi, arah pertumbuhan, serta karakteristik ekonomi di wilayah yang diteliti. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara inflasi dan nilai tukar, digunakan metode regresi linier. Melalui model ini, ditelusuri sejauh mana variabel independen (inflasi) memengaruhi variabel dependen (nilai tukar rupiah).

Hasil dari analisis regresi ini kemudian diinterpretasikan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan di antara kedua variabel tersebut. Diharapkan, melalui kombinasi metode ini, penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ekonomi, khususnya terkait hubungan antara inflasi dan nilai tukar dalam konteks ekonomi regional di Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melanjutkan analisis lebih lanjut. Uji asumsi klasik pada regresi linier sederhana:

#### Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai Residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila datanya berdistribusi normal.

Pedoman pengambilan Keputusan uji normalitas residual:

- a. Jika nilai Asymp Sig 2-tailed > 0.05, maka nilai residual data berdistribusi normal
- b. Jika nilai Asymp Sig 2-tailed < 0.05, maka nilai residual data berdistribusi tidak nol

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.000 <sup>a</sup>	.000	-.143	75.50875133	1.409
a. Predictors: (Constant), <u>Inflasi</u>					
b. Dependent Variable: <u>Nilai Tukar</u>					

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	74.57938160
Most Extreme Differences	Absolute	.249
	Positive	.171
	Negative	-.249
Test Statistic		.249
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : SPSS, Data di olah

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Asymp. Sig. 2-tailed sebesar 0.080 > 0.05, maka dapat disimpulkan nilai residual data berdistribusi normal.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan (korelasi) antara residual (kesalahan pengganggu) pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi, terutama pada data runtut waktu (time series)

Pedoman pengambilan keputusan:

Jika nilai dw hitung berada di antara du dan 4-du ( $du < d < 4-du$ ), maka di simpulkan bahwa tidak ada permasalahan autokorelasi dalam model penelitian ini

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber : SPSS, data di olah

Berdasarkan tabel model summary di peroleh nilai dw hitung sebesar 1,409. Dengan jumlah sampel sebanyak  $n = 10$  dan variabel bebas atau  $k = 1$ , kemudian di konfirmasi pada dw tabel di peroleh nilai  $dl = 0,878$  dan  $du = 1,319$ . Sehingga nilai dw hitung 1,409 berada di antara  $du = 1,319$  dan  $4-du = 2,681$ . Artinya tidak ada permasalahan autokorelasi dalam peneiltian ini. Kesimpulan  $du (1,314) < dw (1,409) < 4-du (2,681)$ . Maka  $h_0$  di terima. Artinya tidak terdapat autokorelasi

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi apakah varians residual (kesalahan) model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak konstan (heteroskedastisitas) pada setiap pengamatan.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel <u>Coefficient</u>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	375.686	394.135		.953
	<u>Inflasi</u>	.326	.842	.136	.709
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber : SPSS Data Di Olah

Pengambilan keputusan dengan kriteria:

Jika nilai Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada permasalahan heteroskedastisitas. Jika nilai Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak.

Artinya ada permasalahan heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel Coefficients data diatas, diketahui nilai Sig sebesar  $0,709 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan heteroskedastisitas dalam model penelitian tersebut.

### Uji Regresi Linier Sederhana Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model regresi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 0 mengindikasikan bahwa variabel independen hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati 1, maka hal itu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen, sehingga model regresi dianggap memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam melakukan prediksi.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.621 <sup>a</sup>	.386	.309	838.27667
a. Predictors: (Constant), <u>Inflasi</u>				

Sumber : SPSS, Data Diolah

Nilai R yang tercantum dalam tabel model summary pada regresi sederhana sebenarnya merupakan koefisien korelasi regresi sederhana sebesar 0,621. Sementara itu, nilai R square sebesar 0,383 menunjukkan bahwa 38,3% variasi dalam Nilai Tukar dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi. Adapun sisanya, yaitu 61,7%, dipengaruhi oleh

faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan linear antara satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat

(y). Metode ini berguna untuk mengetahui arah serta pola hubungan antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat dipahami bagaimana perubahan pada variabel independen, baik peningkatan maupun penurunan, dapat memengaruhi variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14848.762	541.651		27.414	.000
	<u>Inflasi</u>	-2.596	1.157	-.621	-2.243	.055
a. Dependent Variable: <u>Nilai Tukar</u>						

Sumber : SPSS, Data diolah

### Persamaan regresi

Pada kolom B diketahui Constant sebesar 14848.762 dan Koefisien Regresi Inflasi - 2,596

Jadi persamaan Regresi  $Y = 14848.762 - 2.596X$

### Makna Persamaan Regresi

a. Konstanta (a) sebesar 14848.762, artinya bahwa ketika variabel Inflasi adalah 0, maka rata-rata Nilai Tukar adalah sebesar 14848.762 persen.

b. Slope regresi sebesar 2.596, artinya jika terdapat kenaikan 1 persen pada Inflasi (X), maka akan meningkatkan prediksi Nilai Tukar (Y) sebesar 2.596. Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi Inflasi, maka Nilai Tukar cenderung semakin menurun.



	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14848.762	541.651		27.414	.000
	Inflasi	-2.596	1.157	-.621	-2.243	.055

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

### Uji Hipotesis

Selanjutnya pada tabel Coefficients diketahui nilai t hitung sebesar 2,695 dengan perolehan t tabel pada  $\alpha = 0,10$  dan db = 18 yakni sebesar 1.33039 Sehingga t hitung (2,243) > t tabel (1.33039) maka H0 ditolak.

### Penarikan Kesimpulan

Nilai t hitung (2,243) > t tabel (1.33039), maka H0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan Inflasi terhadap Nilai Tukar. Hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya.

### Uji Signifikansi Parameter Individualistik (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, di mana penilaiannya didasarkan pada kriteria tertentu.

- Jika hasil dari  $t_{hit} > t_{tab}$  atau  $Sig < 0,10$ , maka Ha diterima dan Ho ditolak, yang berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika hasil  $t_{hit} < t_{tab}$  atau  $Sig > 0,10$ , maka Ha ditolak dan H<sub>0</sub> diterima, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Tabel Hipotesis Statistik

Jenis Hipotesis	Hipotesis Penelitian Satu Arah – Arah Kanan (Positif)	Hipotesis Statistik
Asosiatif	H <sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar	H <sub>0</sub> : $\beta \leq 0$
Regresi	H <sub>1</sub> : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan Inflasi terhadap Nilai Tukar	H <sub>1</sub> : $\beta > 0$
Sederhana		

Sumber: SPSS, data diolah

Tabel 7 Tabel Uji t  
Sumber : SPSS, Data di olah

(db) =  $n - k - 1 = 20 - 1 - 1 = 18$ . Maka nilai t tabel = 1.33039

Selanjutnya pada tabel Uji t diketahui nilai t hitung sebesar -2,243 dengan perolehan t tabel pada  $\alpha = 0,10$  dan db = 18 yakni sebesar 1.33039 Sehingga t hitung (2,243) > t tabel (1.33039), maka H0 ditolak.

### Penarikan Kesimpulan

Nilai t hitung (2,243) > t tabel (1.33039), maka H0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Inflasi terhadap Nilai Tukar. Hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya.

## PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,243 melebihi nilai t tabel sebesar 1.33039, yang mengindikasikan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Temuan ini menandakan bahwa Inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia pada Tahun 2013- 2022. Dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R square sebesar 0,383. Artinya, sekitar 38,3% variasi dalam nilai tukar rupiah dapat dijelaskan oleh perubahan inflasi selama periode penelitian. Sementara itu, sisanya, yaitu 61,7%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar inflasi, seperti tingkat suku bunga, neraca perdagangan, serta faktor eksternal dari kondisi global.

Pengaruh negatif inflasi menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, nilai tukar rupiah cenderung mengalami pelemahan terhadap mata uang asing. Secara ekonomi, kondisi ini terjadi karena tingginya inflasi mengurangi daya beli mata uang

domestik, yang pada akhirnya menurunkan permintaan terhadap mata uang tersebut dan menyebabkan depresiasi nilai tukar. Dengan kata lain, peningkatan inflasi menimbulkan ketidakpastian dalam perekonomian dan mengurangi kepercayaan investor terhadap rupiah, sehingga menyebabkan penurunan nilai tukarnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Karimah et al. (2024) dalam Jurnal COSTING menemukan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di masa pemulihan ekonomi pasca-COVID-19. Sementara itu, Mutiara & Puspitasari (2024), dalam Jurnal Simki Economic menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar dalam periode 2016–2022. Selanjutnya Gusmianto (2022), dalam Jurnal INTEGRAL menyimpulkan bahwa inflasi, bersama dengan jumlah uang beredar dan suku bunga, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Nurajizah et al. (2024), dalam SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam juga menegaskan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2014–2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, inflasi terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kenaikan inflasi mencerminkan penurunan daya beli mata uang domestik. Saat inflasi meningkat, harga barang dan jasa di dalam negeri turut naik, sehingga masyarakat dan pelaku usaha membutuhkan lebih banyak uang untuk memperoleh barang dalam jumlah yang sama. Kondisi ini menyebabkan nilai riil mata uang menurun.

Turunnya daya beli tersebut berdampak pada melemahnya

permintaan terhadap rupiah di pasar valuta asing, karena rupiah dianggap kurang bernilai jika dibandingkan dengan mata uang asing yang lebih stabil. Dalam situasi seperti ini, investor asing maupun pelaku pasar cenderung memindahkan investasinya ke negara dengan tingkat inflasi yang lebih rendah dan ekonomi yang lebih terjaga stabilitasnya. Akibatnya, aliran modal masuk ke Indonesia menurun, sementara permintaan terhadap mata uang asing meningkat, yang pada akhirnya mendorong depresiasi nilai tukar rupiah. Inflasi yang tinggi juga menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian. Ketika pelaku pasar merasa ragu terhadap efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengendalikan inflasi, kepercayaan terhadap mata uang nasional menurun. Berkurangnya kepercayaan ini memperburuk posisi rupiah terhadap mata uang asing di pasar internasional.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan adanya korelasi negatif dan signifikan antara Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia pada Tahun 2013–2022. Kesimpulan ini didukung oleh nilai  $t$  hitung (2,243) yang melampaui nilai  $t$  tabel (1,73406) pada tingkat signifikansi 0,055 yang lebih kecil dari 0,10. Selain itu, koefisien determinasi sebesar 0,383 mengindikasikan bahwa Inflasi mampu menjelaskan 38,3% variasi dalam Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam Inflasi berkontribusi pada penurunan nilai tukar rupiah di Indonesia sebesar 2,596. Ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi Inflasi, maka nilai tukar rupiah akan semakin menurun. Koefisien korelasi sebesar 2,596 juga menegaskan adanya hubungan yang sangat kuat

antara variabel Inflasi (X) dan Nilai Tukar Rupiah (Y). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak signifikan Inflasi terhadap Nilai Tukar. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang dirancang secara tepat memainkan peran krusial dalam menekan laju inflasi, yang pada gilirannya membantu menjaga stabilitas nilai tukar serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat nasional.

Analisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014–2023. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), 229–240.

Taylor, J. B. (1993). Discretion versus Policy Rules in Practice. *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 39, 195–214.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Calvo, G. A., & Reinhart, C. M. (2002). Fear of Floating. *Quarterly Journal of Economics*, 117(2), 379–408.
- Cassel, G. (1918). *The Present Monetary Problems*. Macmillan Company.
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and Exchange Rate Dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176.
- Edwards, S. (1989). *Real Exchange Rates in Developing Countries*.
- Gusmianto, A. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar. *Integral: Jurnal Inovasi, Teknologi Terapan, Dan Litbang*, 1(1), 45–62.
- Karimah, A., Anggraini, T., & Aslami, N (2024). Analysis of the influence of interest rates and inflation on the rupiah exchange rate in the post-COVID-19 economic recovery era in Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(2), 3433–3442.
- Mutiara, E. A., & Puspitasari, D. (2024). Pengaruh inflasi, ekspor dan impor terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dollar AS periode 2016–2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 50–62.
- Nurajizah, S. A., Allena, S., & Utama, R., & Kurniawan, M. (2024).